

KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN SISWA KELAS XI SMAN 1 KEPANJEN

Reni Ike Sulistyowati, Endah Tri Priyatni, Dawud
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: reniahtasyafi@yahoo.com

Abstract: The focus of this research is local wisdom high school students of class IX, the short story collection classes. Local knowledge, the delivery of local knowledge, and local wisdom motif. This research is a qualitative descriptive study and study analysis descriptive. Data such as the students' transcripts plus interview and questionnaire footage. The results of this study, local wisdom is influenced by the environment students, delivery of most use of local knowledge I lyrical, and local knowledge to save cultural motifs.

Keywords: local wisdom, technic transfer local wisdom, motive local wisdom

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah kearifan lokal siswa kelas IX SMA dalam kumpulan cerpen kelas. Kearifan lokal, penyampaian kearifan lokal, dan motif kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kajian deskriptif analisis. Data berupa tulisan siswa ditambah transkrip rekaman wawancara dan angket. Hasil penelitian ini, kearifan lokal dipengaruhi oleh lingkungan siswa, penyampaian kearifan lokal paling banyak menggunakan aku liris, dan motif kearifan lokal menyelamatkan budaya.

Kata kunci: kearifan lokal, teknik penyampaian kearifan lokal dan motif kearifan lokal

Cerpen mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya karena banyak memuat nilai-nilai luhur. Penanaman nilai-nilai luhur membentuk watak serta peradaban masyarakat yang bermartabat sebagai bekal dalam memahami diri, sosial, dan persoalan-persoalan kehidupan lain. Nilai kearifan lokal memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai dengan adanya keluhuran budi dalam individu, keadilan dalam negara, dan sebuah kehidupan yang lebih bahagia dari setiap individu. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra sangat penting, terutama dalam mendidik karakter seseorang, sehingga banyak karya sastra yang dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerpen. Apabila dihubungkan dengan budaya, cerpen mempunyai fungsi sebagai dasar pembentukan nilai-nilai. Pemikiran ini sesuai dengan pendapat Horace (dalam Welles dan Waren, 1993:25) yang menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi *dulce et utile*. Sejalan dengan pendapat Horace, selain mampu menghibur pembaca, cerpen juga mengandung amanat yang memunculkan nilai-nilai berisi pesan positif yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca.

Konstruksi nilai budaya banyak dihadirkan dalam cerpen. Dikatakan demikian karena (1) sebagai sistem lambang budaya, sastra bersangkutan dengan nilai hayatan, renungan, pikiran, gagasan, pandangan, yang membentuk makna dan nilai tertentu dalam konteks serta proses diaklitisasi budaya tertentu; (2) sebagai sejarah mentalitas, sastra bersangkutan dengan gagasan, ideologi, orientasi nilai, serta mitos; dan (3) sebagai wacana dalam kerangka episteme tertentu, sastra selalu bersangkutan dengan konstruksi pengetahuan budaya (Darmono, 1984:1993; Kleden, 1986; Kartodirdjo, 1987:1992; Kuntowijoyo, 1972:1991; Nasr, 1993:1994; Pearson, 1994).

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan cerminan dari sosial budaya suatu masyarakat. Budaya sebagai suatu produk masyarakat wujudnya berupa nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi. Salah satu wujud nilai budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal bersumber dari tradisi budaya setempat selama berabad-abad dan dijadikan tuntunan dalam kehidupan masyarakat. Adapun Ciri-ciri budaya lokal yang sekaligus berpotensi sebagai kearifan lokal adalah (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986).

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Menurut Geertz (1981:3), kearifan lokal merupakan ensitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang berisi unsur-unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit serta masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Konvensi UNESCO Tahun 2003 dan telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 menyatakan bahwa kekayaan budaya yang di dalamnya memuat kearifan lokal meliputi kekayaan bendawi (*Tangible Cultural Heritage*) dan kekayaan tanbendawi (*Intangible Cultural Heritage*). Situs alam dan situs budaya dikenal sebagai warisan benda, sedangkan warisan budaya takbenda meliputi segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya, yang diakui oleh berbagai komuniti, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka (Konvensi 2003 UNESCO, Pasal 2, Ayat 1). Warisan budaya takbenda dikenal lebih akrab sebagai “warisan budaya hidup”. Warisan budaya tak benda diekspresikan dalam 5 domain, yaitu (1) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda, (2) seni pertunjukan, (3) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, (4) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan (5) kemahiran kerajinan tradisional (Nuvola, 2015).

Salah satu contoh kearifan lokal adalah kearifan lokal etnis Jawa. Kearifan lokal Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa. Pemahaman dan perilaku itu dapat dilihat melalui (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna dibaliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat atau pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa, (6) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (7) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (8) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Sartini, 2004).

Cerpen mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya karena banyak memuat nilai-nilai luhur. Penanaman nilai-nilai luhur membentuk watak serta peradaban masyarakat yang bermartabat sebagai bekal dalam memahami diri, sosial, dan persoalan-persoalan kehidupan lain. Nilai kearifan lokal memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai dengan adanya keluhuran budi dalam individu, keadilan dalam negara, dan sebuah kehidupan yang lebih bahagia dari setiap individu. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra sangat penting, terutama dalam mendidik karakter seseorang, sehingga banyak karya sastra yang dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian nilai kearifan lokal dalam karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Shofa (2014) dengan judul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kajian pustaka mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dan representasi nilai kearifan lokal dalam novel Negeri 5 Menara.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam karya sastra, penelitian ini memiliki garis besar fokus penelitian yang sama, yaitu muatan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada aspek objek kajian. Peneliti sebelumnya mengambil objek kajian novel Negeri 5 Menara, sedangkan dalam penelitian ini objek kajian yang dianalisis adalah kumpulan cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen. Aspek kajian pada penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya siswa, cara penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen karya siswa, dan motif yang melandasi penyampaian nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen karya siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal pada kumpulan cerpen siswa dalam interaksi belajar mengajar. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen. *Kedua*, mendeskripsikan penyampaian kearifan lokal dalam kumpulan cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen. *Ketiga*, menjelaskan motif yang melandasi penyampaian kearifan lokal dalam kumpulan cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang meneliti sesuatu yang tampak, yakni hasil tulisan yang disadur dari kumpulan cerpen siswa dalam interaksi belajar mengajar. Tulisan siswa ini merupakan sesuatu yang tampak karena bisa diterima indra pendengaran manusia, terekam dan merupakan fakta (kenyataan) yang memang benar adanya tanpa ada perubahan data, masih asli dan belum terpengaruh.

Sumber data penelitian ini adalah tiga puluh cerpen tulisan siswa berdasarkan fenomena kearifan lokal. Siswa adalah pelajar SMA Negeri 1 Kepanjen kelas XI multi jurusan MIA, IIS dan IBB terdiri atas 10 judul cerpen karya siswa jurusan MIA, 10 judul karya siswa jurusan IIS, dan 10 judul cerpen karya siswa jurusan IBB. Ketigapuluh karya merupakan karya terbaik siswa dan waktu pengambilan data adalah Agustus 2015. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media cerpen.

Instrumen penelitian ini selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam kegiatan membaca dan menemukan data, peneliti menggunakan instrumen pembantu berupa angket dan wawancara terstruktur untuk mengungkapkan motif pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen. Selain angket dan wawancara terstruktur, digunakan pula tabel penjaring data berupa tabel indikator untuk mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Fungsi instrumen penelitian disini berfungsi mengklasifikasikan temuan kata ke dalam proses analisis untuk memilah-milah data sesuai dengan bagian terkecil kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu membaca secara cermat kumpulan cerpen yang diteliti dan mencatat data yang ditemukan sebagaimana permasalahan penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data secara khusus, yaitu (1) membaca kumpulan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen secara keseluruhan, (2) membaca secara teliti kumpulan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen, (3) kodifikasi data untuk menentukan data sesuai dengan masalah yang dirumuskan, (4) mengklasifikasi data sesuai dengan masalah yang dirumuskan, (5) mendeskripsikan data yang telah ditemukan, dan (6) menginterpretasikan data yang telah ditemukan.

Data penelitian berwujud data verbal berupa tulisan cerpen siswa ditranskripsikan ke dalam korpus data kearifan lokal. Pelacakan hasil kearifan lokal itu direkam dan dibuatkan transkripnya, sehingga transkrip itu merupakan korpus data yang berisi data verbal yang dapat dijadikan objek penelitian.

Tahap analisis data pada penelitian ini adalah, (1) kodifikasi bagian-bagian teks cerpen yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kearifan lokal, bentuk penyampaian kearifan lokal, dan motif yang melandasi penyampaian kearifan lokal dalam kumpulan cerpen, (2) mendeskripsikan makna bagian teks cerpen yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai kearifan lokal, bentuk penyampaian nilai-nilai kearifan lokal, dan motif yang melandasi penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen, (3) menyimpulkan data dengan cara membuat kesimpulan yang logis dari hasil interpretasi data untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal, bentuk penyampaian nilai-nilai kearifan lokal secara langsung dan tidak langsung melalui dialog, tokoh, dan deskripsi pengarang, serta motif yang melandasi penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen, dan (4) melakukan interpretasi kesimpulan hasil temuan berdasarkan kerangka teori nilai-nilai kearifan lokal dan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu (1) kearifan lokal, (2) penyampaian kearifan lokal, dan (3) motivasi penyampaian kearifan lokal. Setiap aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kearifan Lokal

Ada tiga belas jenis kearifan lokal yang teridentifikasi dalam kumpulan cerpen siswa SMAN 1 Kepanjen, yaitu (1) laku masyarakat Jawa, (2) pantangan dan kewajiban masyarakat Jawa, (3) ritual dan tradisi masyarakat Jawa, (4) lagu-lagu rakyat Jawa, (5) mitos masyarakat Jawa, (6) makanan tradisional masyarakat Jawa, (7) informasi dan pengetahuan dari sesepuh dan pemimpin spiritual masyarakat Jawa, (8) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (9) alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, (10), seni pertunjukan masyarakat Jawa, (11) pakaian dan makanan masyarakat Jawa, (12) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari, dan (13) permainan tradisional masyarakat Jawa. Klasifikasi jenis kearifan lokal dalam cerpen siswa tampak dalam uraian selanjutnya.

Kearifan Lokal Berupa Laku Jawa

Kearifan lokal khususnya norma-norma lokal laku Jawa dalam cerpen siswa dapat diidentifikasi melalui dialog, monolog, dan narasi yang mengindikasikan hal-hal terkait laku Jawa. Norma-norma lokal laku Jawa ditandai adanya tindakan atau perbuatan, sikap yang bermanfaat yang biasa dilakukan dan hanya diterapkan oleh etnis Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal berupa laku Jawa yang ditemukan dalam kumpulan cerpen siswa, yaitu (1) sikap luwes dalam cerpen *Getir Menjuntai*, (2) pepatah *nrimo ing pandum*, *alon-alon sukur kelakon*, dan *urip mung mampir ngombe*, *mulih mula mulanira* dalam cerpen *Santet Tuhan*, *Puncak Anugrah*, dan *Nembang Jawa*, dan (3) tirakat dalam cerpen *Jiwaku Pecah*. Masing-masing dari kearifan lokal berupa laku Jawa tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Kearifan lokal Berupa Laku Jawa Sikap Luwes dalam cerpen *Getir Menjuntai*, ditemukan jenis kearifan lokal berupa laku Jawa, yaitu sikap luwes pada tahapan pengantar cerita atau orientasi. Tahap orientasi berfungsi sebagai penggambaran deskripsi tingkah laku pemuda-pemudi desa Druju yang benar-benar luwes dan lihai ketika mereka berlatih menari tari Beskalan di sanggar tari.

Kearifan lokal laku Jawa yaitu pepatah *nrimo ing pandum* dalam cerpen *Santet Tuhan*, pepatah *alon-alon sukur kelakon* dalam cerpen *Puncak Anugrah*, dan pepatah *urip mung mampir ngombe*, *mulih mula mulanira* dalam cerpen *Nembang Jawa*. Masing-masing dari kearifan lokal berupa laku Jawa pepatah akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Bentuk kearifan lokal laku Jawa yaitu laku tirakat ditemukan dalam cerpen *Jiwaku Pecah*. Usaha seorang ibu untuk tirakat demi menemukan anaknya yang hilang dihadirkan pengarang sebagai konflik utama cerpen *Jiwaku Pecah*. Masalah mulai muncul ketika anak-anak kampung tengah asyik bermain, orang-orang kampung beteriak ada anak hilang dibawa roh halus.

Kearifan Lokal Berupa Pantangan dan Kewajiban Masyarakat Jawa

Ada dua hal yang diuraikan berkaitan dengan kearifan lokal berupa pantangan masyarakat Jawa dan kearifan lokal berupa kewajiban masyarakat Jawa dalam kumpulan cerpen siswa kelas XI SMAN 1 Kepanjen. Pantangan atau larangan dalam budaya Jawa adalah hal-hal yang sering didengar dari orangtua atau leluhur yang apabila dilanggar akan mendapat hukuman dari masyarakat, Tuhan atau alam gaib. Pantangan tersebut tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi karena melanggar pantangan tersebut meski segala sesuatunya adalah bersandarkan atas kehendak Tuhan.

Pantangan weton hari lahir dalam cerpen *Kertas Bujut Weton* dan *Tangisan Senja*, diceritakan pada tahapan klimaks, sebuah keluarga Jawa yang baru saja melangsungkan pernikahan, tiba-tiba mendapat musibah. Diceritakan adanya suatu perhitungan weton hari lahir dari sepasang suami istri yang kurang tepat ketika melangsungkan pernikahan. Orangtua dari pihak perempuan tidak mau melanggar pantangan weton Jawa karena setelah berulang kali dihitung, weton lahir calon mempelai wanita dan calon mempelai pria yang bernama Bagas, tidak menemukan titik temu weton yang baik sehingga orangtua dari pihak wanita melarang putrinya untuk berhubungan lagi dengan laki-laki yang weton lahirnya tidak cocok dengan putrinya.

Aplikasi kearifan lokal berupa pantangan yang bernilai juga terlihat dalam budaya masyarakat Tengger yang memertahankan keutuhan alam lingkungan dengan mempertahankan pantangan daerah Gunung Semeru disajikan pengarang dalam *Puncak Anugrah*. Cerpen tersebut memuat kearifan lokal berupa pantangan untuk tidak mencemari air Danau Ranukumbolo.

Selanjutnya dalam cerpen *Malaikat Datang Terlambat* juga ditemukan kearifan lokal berupa pantangan bagi wanita hamil yaitu *ora ilok*. Pengarang mengangkat kearifan lokal berupa pantangan *ora ilok* dalam pengantar cerita sebagai sebuah keyakinan yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Keyakinan atas pantangan *ora ilok* dalam alur cerita dihadirkan pengarang sebagai sebuah kebiasaan yang diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan Lokal Berupa Kewajiban Masyarakat Jawa

Selain pantangan, kewajiban yang merupakan kearifan lokal etnis Jawa juga dijadikan sumber konflik dalam beberapa cerpen. Misalnya, kewajiban seorang istri yang terkait dengan rutinitas wanita Jawa ketika telah menjadi seorang istri harus di rumah mengurus keluarga dan menyiapkan segala keperluan rumah tangga termasuk keperluan suaminya adalah bentuk-bentuk kearifan lokal yang dianggap masih sesuai dengan kondisi kekinian menjadi suatu pengantar cerita. Suatu pengantar cerita yang mampu menarik minat pembaca untuk mengetahui lebih dalam kelanjutan alur cerpen. Kearifan lokal berupa kewajiban wanita Jawa tersaji dalam tahap orientasi, sumber konflik, dan sekaligus menjadi latar suasana terdapat dalam cerpen *Santet Tuhan*, *Kertas Bujut Weton*, dan *Malaikat Datang Terlambat*.

Kearifan Lokal Berupa Ritual dan Tradisi Masyarakat Jawa

Kearifan lokal berupa ritual dan tradisi masyarakat Jawa yang ditemukan dalam kumpulan cerpen siswa, yaitu (1) budaya bersih desa dalam cerpen *Danyang Pudjosari*, (2) nyekar dalam cerpen *Santet Tuhan*, (3) pingitan dan *temu manten* dalam cerpen *Kertas Bujut Weton*, (4) tingkeban dalam cerpen *Kertas Bujut Weton* dan *Malaikat Datang Terlambat*, (5) *Reuneuh Mundingeun* dalam cerpen *Malaikat Datang Terlambat*, (6) *slametan* dan kenduri dalam cerpen *Penjaga Pusaka Jenggolo* dan *Ketinggian Tak Terjangkau*.

Cerpen *Danyang Pudjosari* menghadirkan kearifan lokal berupa tradisi bersih desa yang dihadirkan pengarang sebagai tema cerita. *Danyang Pudjosari* mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Jawa di sebuah desa kecil yang bernama Desa Pudjosari. Melalui tokoh aku dan tokoh kakek, pengarang menggambarkan tradisi bersih desa yang menjadi acara rutin tahunan di Desa Pudjosari tersebut.

Cerpen *Santet Tuhan* menghadirkan kearifan lokal berupa tradisi nyekar yang dihadirkan pengarang sebagai latar suasana cerita sekaligus sumber konflik utama. *Santet Tuhan* mengisahkan tentang kehidupan keluarga Jawa yang terdiri atas bapak, ibu, dan anak. Dalam hidup berumah tangga banyak sekali cobaan yang datang.

Cerpen *Kertas Bujut Weton* mengangkat kearifan lokal berupa tradisi masyarakat Jawa yaitu pingitan dan *temu manten*. *Kertas Bujut Weton* menghadirkan kearifan lokal tradisi Jawa pingitan dan prosesi *temu manten* dalam tahap pengantar cerita. Cerita yang diawali oleh kisah sepasang calon pengantin yang sedang dalam masa pingitan karena hari pernikahan sudah semakin dekat. Tokoh aku, sebagai calon mempelai wanita dan tokoh Reno sebagai calon mempelai laki-laki berasal dari keluarga yang masih taat menjalankan tradisi Jawa.

Kearifan lokal masyarakat Jawa berupa tradisi tingkeban ditemukan dalam Cerpen *Kertas Bujut Weton* dan *Malaikat Datang Terlambat*. Kedua cerpen tersebut mengemas tradisi tingkeban secara menarik sebagai latar budaya cerpen. *Kertas Bujut Weton* mengisahkan kehidupan pengantin baru yang sedang berbahagia karena usia kandungan tokoh aku telah memasuki bulan ketujuh.

Selain tradisi pernikahan, di dalam cerpen *Malaikat Datang Terlambat* juga ditemukan kearifan lokal berupa tradisi *Reuneuh Mundingeun*. Tahapan *Reuneuh Mundingeun* tergambar jelas dalam kutipan cerpen berikut. Pengarang mampu menyajikan kearifan lokal berupa tradisi *Reuneuh Mundingeun* sebagai komplikasi dalam alur cerita.

Kearifan lokal kenduri pada cerpen *Ketinggain tak Terjangkau* adalah bentuk nasihat untuk mengingat amal kebaikan dan meneladani orang-orang yang sudah meninggal. Selain keteladanan, kenduri pada cerpen yang dimaksud juga bentuk dari rasa syukur atas anugerah kesempatan hidup.

Warna kearifan lokal pada cerpen *Nembang* adalah Durma. Letak kearifan lokal tembang ada di nasihat-nasihatnya. Tembang Macapat yang paling banyak mengandung filosofi Jawa adalah Dhandanggula, Sinom, dan Durma. Warna kearifan lokal pada cerpen *Nembang* atas adalah Durma. Disebut Durma, karena nasihat-nasihat yang tersirat di tembang tersebut adalah nasihat penganjuran untuk beramal tidak sombong.

Mitos masyarakat Jawa terdapat pada cerpen *Ogoh-ogoh*. Kepercayaan lokal masyarakat gunung Kawi sebagai pusat pesugihan, menyebabkan kedatangan masyarakat luar mencari pesugihan. Adakalanya yang datang adalah yang baik, namun adakala buruk, ritual ogoh-ogoh pada penggalan cerpen dimaksud untuk menetralsir pengaruh negatif.

Makanan Tradisional Masyarakat Jawa

Kearifan lokal berupa makanan tradisional masyarakat Jawa ditemukan dalam cerpen *Danyang Pudjosari, Kecil yang Bahagia, Kertas Bujut Weton, dan Malaikat Datang Terlambat*. *Danyang Pudjosari* menceritakan tentang tradisi mengarak tumpeng raksasa ketika bersih desa seperti yang terlihat pada kutipan data berikut. "*Ialah sinden yang akan dikarak, bersamaan tumpeng raksasa di atas tandu megah, yang dibawa oleh empat pemuda, ke sebuah tempat*".

Kearifan Lokal Berupa Informasi dan Pengetahuan

Warna kearifan lokal tradisi tuturan orangtua pada penggalan cerpen *Nembang* adalah sebuah filosofi hidup, bahwasanya hidup itu cuma sebentar. Hidup seperti perjalanan mampir untuk minum dan mencari bekal, untuk selanjutnya berjalan lagi. Tradisi tuturan ini dipengaruhi oleh budaya islam, yakni ajaran agama dunia akhirat. Bahwa ada kehidupan yang langgeng sesudah kehidupan di dunia.

Tradisi lisan terekam dalam kisah-kisah sehari-hari, maupun dalam karangan cerpen siswa. Namun beberapa masi eksis di dalam petuah-petuah langsung, terutama pada masyarakat yang tinggal di kawasan pedesaan/pegunungan yang terisolir dari peradaban.

Warna kearifan lokal penobatan jabatan pada penggalan cerpen *Penjaga Pusaka Jenggala* adalah sebuah warisan kontrol, bahwa jabatan juru kunci itu hanya bisa diturunkan ke anak. Hal ini didoktrinkan agar menjadi standar kualitas dan pemegang nama baik yang dipegang secara turun temurun. Tradisi penobatan ini dipengaruhi oleh budaya islam, yakni ajaran patriak, bahwa marga diturunkan dari garis ayah.

Cara-cara Komunitas Lokal Masyarakat Jawa dalam Memenuhi Kehidupannya Sehari-hari

Warna kearifan lokal norma pada penggalan cerpen *sahabat* sebuah norma sosial, anak perawan itu harus diawasi secara intens. Pulang sekolah dijemput, begitu juga berangkatnya. Kearifan lokal ini dipengaruhi oleh budaya islam, yakni perawan itu lebih gampang memancing fitnah daripada anak laki-laki. (Richerson dan Henrich, 2012:57) Evolusi manusia dari nenek moyang primata yang terlibat evolusi simpati, loyalitas, dan kebanggaan dalam kontribusi seseorang ke grup. Masyarakat selalu mengalami perkembangan (evolusi), dan bagian yang mendasar dari evolusi untuk bertahan hidup adalah simpati, loyalitas dan kebanggaan.

Kearifan Lokal Berupa Seni Pertunjukkan Jawa

Kearifan lokal yang disampaikan dalam penggalan cerpen *wayang* memiliki karakter yang mewakili sifat-sifat seseorang. Pertunjukan wayang bisa hidup karena keterampilan dalang memainkan wayang dan jalan cerita. Wayang dalam bahasa Jawa adalah bayangan. Sebuah bentuk imajinasi yang dimainkan dalang di dalam otak kita. Wayang, bagaimanapun adalah media. Keunikan yang dari wayang adalah jalan cerita. Ada dua versi cerita wayang yang sesuai pakem, yakni wayang bercerita kisah Bharatayudha (Mahabharata kalau di India) dan wayang yang bercerita tentang kisah Ramayana.

Wayang menjadi bentuk kearifan lokal, karena wayang jawa, berbeda jauh ceritanya dengan wayang India. Misalnya Drupadi di kisah aslinya dari India menikahi ke lima pandawa, tapi di cerita versi jawa Drupadi hanya istri Yudhistira seorang. Ada unsur pelesapan agama dalam cerita wayang jawa. Hal ini terpengaruh dengan budaya Islam, yakni tidak boleh perempuan bersuami lebih dari satu.

Kearifan Lokal Berupa Permainan Tradisional Masyarakat Jawa

Gangsing (kekehan) dan bekel dalam cerpen *Jiwaku Pecah* adalah permainan yang mengandung filosofi tinggi. Permainan gangsing awalnya lahir di kawasan pesantren begitupula bekel. Gangsing dan bekel adalah permainan yang memisahkan ajaran fiqh lebih awal kepada anak-anak. Bahwa fiqh laki-laki itu berbeda dengan fiqh perempuan.

Gangsing mengajarkan kearifan lokal yakni ketenangan di saat putaran membuatnya hilang kendali. Gangsing jika tidak memiliki keseimbangan bentuk, maka berputarnya akan cepat goyah. Gangsing juga mengajarkan ketenangan berpijak pada satu titik fokus kakinya. Semakin runcing, maka semakin lama berputarnya. Titik ini adalah perlambang kehidupan akhirat.

Semakin fokus akhirnya, maka semakin tenang kehidupannya. Permainan gangsing hanya diajarkan ke laki-laki, sebab laki-laki adalah pemimpin.

Penyampaian Kearifan Lokal

Penyampaian Nilai Kearifan Lokal Secara Langsung

Terdapat beberapa cerpen yang menyampaikan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung melalui dialog yang dilakukan tokoh. Penyampaian kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung melalui dialog ditemukan pada 12 cerpen dari 30 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat Jawa disampaikan secara tersurat atau secara langsung melalui dialog tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas. Penyampaian kearifan lokal secara langsung terdapat pada 12 cerpen, dari total 30 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini.

Penyampaian Nilai Kearifan Lokal Secara Langsung Melalui Tokoh

Terdapat beberapa cerpen yang menyampaikan muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung melalui tokoh. Penyampaian muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung melalui dialog ditemukan pada 12 cerpen dari 30 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat Jawa disampaikan secara tersurat atau secara langsung melalui dialog tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas. Penyampaian kearifan lokal secara langsung terdapat pada 12 cerpen, dari total 30 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Berikut ini kutipan data penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog dalam cerpen pertama yang berjudul *Jiwaku Pecah*.

Penyampaian Nilai Kearifan Lokal Secara Langsung Melalui Deskripsi Pengarang

Terdapat beberapa cerpen yang menyampaikan muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung melalui deskripsi pengarang. Penyampaian muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung melalui deskripsi pengarang ditemukan pada 11 cerpen dari 30 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat Jawa disampaikan secara tersurat atau secara langsung melalui dialog tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas.

Penyampaian kearifan lokal secara langsung terdapat pada 11 cerpen, dari total 30 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Berikut ini kutipan data penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog dalam cerpen pertama yang berjudul *Pohon Berasap*.

Penyampaian Nilai Kearifan Lokal Secara Tidak Langsung

Terdapat beberapa cerpen yang menyampaikan muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara tidak langsung. Penyampaian muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung ditemukan pada 5 cerpen dari 30 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat Jawa disampaikan secara tersurat atau secara langsung melalui dialog tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas.

Penyampaian kearifan lokal secara langsung terdapat pada 5 cerpen, dari total 30 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Berikut ini kutipan data penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog dalam cerpen pertama yang berjudul *Wayang*.

Penyampaian Nilai kearifan Lokal Secara Tidak langsung Melalui Dialog

Terdapat beberapa cerpen yang menyampaikan muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara tidak langsung melalui dialog. Penyampaian muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung ditemukan pada 3 cerpen dari 30 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat Jawa disampaikan secara tersurat atau secara tidak langsung melalui dialog tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas.

Penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog terdapat pada 3 cerpen, dari total 30 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Berikut ini kutipan data penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog dalam cerpen pertama yang berjudul *Dibalik Topeng* dengan kode data XI, MTD berikut.

Penyampaian Nilai kearifan Lokal Secara Tidak langsung Melalui Tokoh

Terdapat beberapa cerpen yang menyampaikan muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara tidak langsung melalui tokoh. Penyampaian muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung ditemukan pada 3 cerpen dari 30 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat Jawa disampaikan secara tersurat atau secara tidak langsung melalui tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas.

Penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog terdapat pada 3 cerpen, dari total 30 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Berikut ini kutipan data penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog dalam cerpen pertama dengan kode data (XIII, NLP).

Penyampaian Nilai kearifan Lokal Secara Tidak langsung Melalui Deskripsi Pengarang

Terdapat beberapa cerpen yang menyampaikan muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara tidak langsung melalui deskripsi pengarang. Penyampaian muatan kearifan lokal masyarakat Jawa secara langsung ditemukan pada 3 cerpen dari 30 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat Jawa disampaikan secara tersurat atau secara tidak langsung melalui dialog tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas.

Penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui dialog terdapat pada 3 cerpen, dari total 30 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Berikut ini kutipan data penyampaian kearifan lokal secara langsung melalui deskripsi pengarang dalam cerpen pertama dengan kode data (XIII, NLP) berikut.

Penyampaian Kearifan Lokal Melalui Tokoh

Penggambaran nilai kejujuran melalui tokoh ada pada cerpen yang mempunyai data dengan kode AJ-T, KY-T, KBM-T, TK-T, DAN BN-T. kejujuran melalui tokoh tercermin pada sikap atau perbuatan tokoh yang mencerminkan kejujuran. Penggambaran kejujuran melalui tokoh berbeda dengan penggambaran melalui dialog tokoh. Penggambaran melalui tokoh tercermin pada sikap atau perbuatan tokoh yang dapat tergambar dalam dialog.

Penyampaian Kearifan Lokal Melalui Pengarang

Pengarang mencoba menyampaikan kearifan lokal dalam penulisan cerpenya. Sebanyak sembilan narasumber mencitrakan kearifan lokal berdasarkan nilai keaslian ide yang benar-benar dikuasainya, sedangkan sisanya kearifan lokal saduran yang telah dimodifikasi oleh siswa.

Motivasi Siswa yang Melandasi Penyampaian Kearifan Lokal

Melestarikan Kearifan Lokal

Van Dijk, (2016:1) menjelaskan bahwa pengetahuan awal sebuah wacana mempengaruhi motivasi akan pemahaman superstruktur dalam sebuah wacana. "superstruktur skema tersebut adalah bentuk global konvensional wacana" 72% responden menyatakan mengetahui kearifan lokal. Pengetahuan awal ini adalah modal utama dalam memahami superstruktur dari sebuah wacana, dalam kaitan ini adalah wacana kearifan lokal. Van Dijk (1985:197) menerangkan "representasi wacana secara bertahap sedang dibangun baik oleh pembicara/penulis serta penerima mereka, dan yang melekat bagian dari konteks berlangsung, baik yang dipengaruhi oleh faktor (lainnya) dari konteks serta mempengaruhi atau menentukan konteks itu". Maksudnya adalah representasi pemahaman akan wacana yang disusun oleh pembaca dipengaruhi oleh faktor lain dari konteks yang tersirat.

Memperbarui Komunitas

Dari hasil analisis cerpen, lebih dari 70% isinya berkaitan dengan pencitraan imaji baru mengenai keadaan di masa lalu. Kondisi ini diakibatkan karena kebosanan terhadap sistem masa kini, sehingga timbul rasa kerinduan akan keberadaan masa-masa sebelumnya, atau dengan kata lain ingin memperbaiki kondisi komunitas. *Belajarlh karena ingin melestarikan budayamu, jangan hanya memperoleh nilamu! Dasar! ' itulah kalimatnya yang awalnya belum kupahami. Hari-hari pelatihan sudah tersita. Hanya menunggu panggilan namaku dalam penilaian praktek. Aku juga sudah terbalut busana tari jaipong yang berasalh dari daerahku, Jawa Barat. Setengahnya bangga karena aku bisa memulainya dari nol. Tapi, setengahnya lagi aku mencamkan kalimat azahfa, yang mulai mendesir perasaanku setengahnya. Hingga penuh oleh perasaan banggaku pada Nusantara dan hasrat untuk melestarikannya. (II Jaipong).*

Mccullough (2004:5) menyebutkan bahwasanya komunitas itu diperbarui jika kondisi pertumbuhan multikultural sudah tidak tertampung lagi. Apabila pembaruan tidak dilakukan dikhawatirkan akan muncul berbagai konflik. Dari transkrip wawancara ditemukan tiga narasumber yang beranggapan bahwa kearifan lokal itu adalah yang dimiliki satu kelompok dan tidak dimiliki kelompok lain, sesuatu yang khas dan perlu dilestarikan. Secara kebetulan juga dua responden dari tiga ini menulis di angket menggali data kearifan lokal dari televisi dan internet (kode data xxii dan xxvi). Kesimpulannya dari seluruh siswa, yang memiliki keberanian menggali data di luar konteks kelas, mendapatkan paparan data yang mengejutkan. Sehingga tercetuslah ide kritis untuk mempertahankannya. Mereka tidak berpikir kearifan lokal yang mereka hadapi itu bisa bertransformasi atau bahkan pecah menjadi kearifan-kearifan lokal kecil lainnya.

Keberlanjutan

Keberlanjutan adalah warisan budaya untuk melestarikan kearifan lokal. Tidak heran hal ini terjadi, karena budaya Indonesia secara bergenerasi menganut budaya patriarki yang diadaptasi dari Arab. Entah itu nasihat, cerita, dan kearifan lokal diteruskan turun-temurun. "Beberapa hari sebelum keberangkatanku ada suatu tradisi yang harus ku jalani. Tasyakuran namanya. Semua warga desa juga kerabat dan sanak saudara dekat juga kami undang dalam acara ini. Acara yang cukup sederhana dan dengan suguhan seadanya. (XIX Kecil yang Bahagia)" Raday (2003:670) menjelaskan bahwa budaya patriarki sengaja diterapkan untuk membatasi hak-hak wanita. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keturunan yang stabil, keturunan

yang murni, dan keturunan yang solid. *Tapi aku yakin bahwa itu semua memang sudah takdir mereka, bukan karena aku tidak mau menjadi juru kunci dan penjaga pedang itu.* (XX Penjaga Pusaka Jenggala)

Budaya patriarki ini juga menciptakan suatu doktrin, bahwasanya prestasi yang baik di masa lalu, sejarah yang bagus dimasa lalu harus dipertahankan. Seorang anak harus mewarisi jabatan yang ditinggalkan ayahnya. Seperti tersirat dalam cerpen: Di sini, bukan di atas rerumputan itu aku berdiri. Hanya bisa memandang dan menerawang akan sebuah harapan yang mengambang. Entah bisa ku sebut mengambang atau bahkan hanya sebuah lamunan di masa mendatang.

Tidak ada rasa benci sedikitpun terhadap klub kesayanganku ini. Walaupun kecewa akan peristiwa kala itu tapi aku tetap bangga akan klub sepak bola ku ini. Arema. Majulah terus tak akan lekang oleh zaman dan masih akan terus berjaya. (XXX Kecewaan yang Bertunas Bangga). Di hasil wawancara, ditemukan beberapa indikasi doktrin, bahwa anak harus menurut orang tua. Doktrin ini sangat melekat, sehingga membuat anak condong mendoktrin di dalam setiap karya dan ide-idenya serupa dengan doktrin yang dia dapatkan.

N: “pemahaman saya, hingga saat ini masyarakat sekitar saya masih sangat percaya adanya hal-hal yang Tidak baik seperti larangan terkait memilih hari. Jadi hari pasaran lahirnya itu yang harus pas. Kalau tidak nurut sama perintah orang tua, kita bisa celaka. (VII)

Dari penggalan wawancara VII di atas, hampir di setiap lini kegiatan siswa mendapatkan arahan untuk menghindari apes dan kegagalan. Budaya mengikuti weton adalah sebuah budaya “Panenger“, atau bisa disebut ingatan yang terus diikuti dan dijalani secara bergenerasi. Orang-orang dulu sudah menandai, bahwasanya bila tanda seperti ini pasti berakhir seperti ini. Ilmu analogi kejawaen ini dirangkum dalam kitab panduan orang jawa kuno yang disebut kitab primbon. Kitab primbon bukanlah ramalan, akan tetapi berisi kejadian-kejadian umum yang terwujud jika memiliki tanda-tanda tersirat. Beberapa aliran agama islam menganggap tradisi memercayai weton adalah kesesatan, bentuk kesyirikan. Terutama ajaran islam yang fundamental dan radikal. Tradisi ini dianggap berbau hindu dan mengacu kemusrikan.

Untuk prediksi ke depan, selama guru SMA sederajat tidak mendoktrin anti kritik kepercayaan-kepercayaan berbau patriak, maka budaya ini akan tetap lestari. Kecondonngan siswa untuk memercayai Guru lebih tinggi dari pada orang tua. Guru memiliki nilai tambah dan modern di mata siswa. Maka dari itu guru dalam mengajar harus hati-hati agar tidak menekan dan menjatuhkan budaya patriarki siswa.

Kesenangan

Kesenangan adalah salah satu pencetus mengapa manusia mempertahankan kearifan lokalnya. Bartlett & Jones (2002:2) berpendapat bahwa zaman dulu manusia tidak bisa membedakan kesenangan dengan pekerjaan hari-hari. Seiring ditemukannya paten dan hak cipta, manusia semakin berlomba-lomba dan senang akan penemuan dan pelestarian hal baru.

“Goooooolllll.....Tim Arema berhasil mencetak 1-0. Sungguh tendangan yang bagus, permainan baru saja dimulai 5 menit, tapi tim kebanggan arek Malang sudah membuat suasana di stadion semakin panas.” Begitulah ungkap reporter sepak bola kala itu. Memang tidak diragukan lagi kualitas tim kebanggan kami. (XXX Kecewaan yang Bertunas Bangga)

Dari penggalan cerpen XXX di atas, tampak keceriaan dan antusias siswa yang terbaca dalam tulisannya. Gaya bahasa yang emosional, menunjukkan keasyikan dalam tenggelam di ranah imaji. Konteks dari penulisan kumpulan cerpen ini adalah guru memberi motivasi, bahwa cerpen akan diterbitkan melalui ISSN. Era-era remaja adalah era yang senang akan *narsisme*, sehingga murid-murid menjadi termotivasi.

Masa muda adalah masa-masa eksplorasi. Masa-masa remaja mendapatkan hobi baru. Kesenangan ini terbentuk dari pengaruh lingkungan. Suatu anggapan “keren“ apabila norma-norma disekitar remaja mendukung perkembangan kearifan lokal dapat berterima dengan ajaran di sekolah. P: “Menurut Anda, apakah kelestarian kearifan lokal di daerah Anda, masih dilestarikan oleh masyarakat? Mengapa?” N: “Iya, karena pemuda di daerah saya masih sangat senang mempelajari kearifan lokal dari para sesepuh atau orang yang lebih mengetahui kearifan lokal di daerah saya.” (XXX) Apabila peran guru, orang tua dan keadaan lingkungan pergaulan siswa menjadi atmosfer suasana senang dalam mendukung ajaran nilai-nilai kearifan lokal, maka siswa akan terus termotivasi untuk selalu mengembangkan dan mempraktekan nilai-nilai kearifan lokal. Tidak mustahil penggalan kearifan lokal bisa berkembang, tidak dari luar diri siswa namun dari dalam diri siswa. Militan pada sepak bola adalah salah satu contohnya

Patriotisme

Unesco (2002:2) patriotisme dilakukan dalam rangka melestarikan keaslian budaya dan untuk melindungi hak-hak para pemelihara budaya serta praktisi. Patriotisme dilakukan dengan maksud untuk melestarikan keaslian budaya dan melindungi hak-hak penduduk sama besarnya sebagai pelaksananya. “kuharap dengan niatku ini aku bisa setia pada indonesia. Hahaha, menrutmu gimana? Bukan itu sih. Masa kamu nggak pernah baca nama belakangku? ‘Dicky Heza Setiawan’,” (XI Dibalik Topeng).

Kesetiaan kepada negara, terpupuk dari kegiatan rutin siswa yang dilakukan setiap hari senin. Upacara bendera adalah salah satu wadah yang tepat untuk melestarikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Disiplin yang tinggi membentuk rasa setia terhadap tanah air. Pendidikan di kelas juga turut serta, misalnya pelajaran pendidikan kewarganegaraan turut andil didalam penanaman paham mencintai tanah air dan kearifan lokal adalah salah satu aspeknya. N: “Harapan saya setelah mnulis cerpen

ini yaitu selain untuk melestarikan kearifan lokal juga sebagai sarana bagi saya untuk memperkenalkan tradisi lisan kepada orang lain dan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kearifan lokal yang luar biasa." (XXV)

Rasa positif pada nasionalisme tercermin pada penggalan jawaban wawancara XXV di atas. Siswa memiliki rasa optimis, karena muatan kearifan lokal yang dikuasai siswa lebih dari cukup bagi siswa seusianya. Entah dimana saja siswa berada, siswa mampu menangkap gejala patriotisme yang menggali nilai-nilai kearifan lokal. Tentunya siswa memiliki referensi yang lebih dari cukup, hasil dari membandingkan kearifan lokal negara Indonesia dengan kearifan lokal negara lain yang dikonsumsi siswa melalui film impor maupun dari televisi. Konteks SMAN 1 Kepanjen adalah satu-satunya sekolah yang paling sering mendapat proyek dari pemerintah. Hal ini membuat sekolah jadi fokus masyarakat. Kegiatan kedisiplinan dan upacara menjadi *follow upnya*. Tidak heran dan tidak ragu pengaruh patriotisme yang tinggi sebagai pendorong motivasi murid-murid menggali dan mengembangkan ide cerpen berbasis kearifan lokalnya.

Nostalgia/Ketakutan Masa Lalu

Motivasi untuk melestarikan kearifan lokal ini didorong oleh rasa takut. Nickerson (2016:1) menerangkan "Temuan saat ini menunjukkan bahwa trauma masa lalu dan gejala stres pasca trauma berkontribusi takut kepunahan budaya" Pengalaman masa lalu pasca trauma dan ketegangannya berkontribusi dalam ketakutan kehilangan budaya. "Iya, Pak. Saya sanggup. Tujuan saya ingin mengikutinya adalah untuk melestarikan budaya Indonesia, terutama Tari Topeng dari Kota Malang. Dan saya akan berusaha dengan sungguh – sungguh untuk mendapatkannya." Jawabku meyakinkan.(XXII Syaunqina dan USA)

Dari penggalan cerpen XXVI didapat kesungguhan siswa untuk melestarikan tari topeng Malang. Tari topeng Malang kurang populer dibandingkan dengan tari-tari lainnya di Jawa Timur. Dari situlah terbersit ide siswa untuk melestarikannya. Kekhawatiran akan hilangnya budaya tampak pada transkrip wawancara XXI di bawah ini. *Kalau untuk kalangan orang muda kepercayaan terhadap budaya tersebut sudah mulai hilang. Mereka sudah tidak percaya lagi dengan hal-hal tersebut. XXI* Ketakutan akan pudar dan hilangnya budaya sungguh beralasan. Hal ini dapat dimaklumi, Indonesia baru saja mengalami ketegangan klaim budaya oleh Malaysia dan efeknya ini sangat kuat sekali ke psikologi siswa.

Keberagaman

Indonesia adalah jajaran negara polinesia, berpulau-pulau, terletak di seberangan dua benua, dua samudra dan dua sirkum pegunungan. Sejak zaman dahulu menjadi persinggahan berbagai negara, suku, ras dan adat di seluruh penjuru bumi. "Bukan dari golongan kami. Mereka tak akan pernah tahu keberadaan kami. Hanya kami lah yang dapat memerhatikan mereka dari sudut pandang yang berbeda. (XXV Dusta Nan Pulu)" Hal demikian yang menjadikan pertumbuhan budaya di Indonesia sangat pesat. Bahkan sampai sekarang tiap hari muncul bahasa jenis baru di pulau lombok dan sekitarnya. Budin (2005:2) menjelaskan bahwa budaya itu terlahir karena fenomena ilmu pengetahuan bergabung dengan wacana dan membentuk berbagai konsep. "Tak terkecuali pada permainan. Dulu dan sekarang, memang telah berbeda. Dunia berhasil berputar bak roda zaman yang terus menggilas dan mengubur. (XXI Jiwaku Pecah)"

Jadi, setiap benturan dua budaya yang berbeda, pasti akan melahirkan suatu budaya dan kearifan lokal yang baru. Meskipun dalam hal ini seringkali terdapat kemiripan daripada kekhasannya. Keberagaman kearifan lokal banyak macamnya. Siswa mengelompokkan berdasarkan topografi wilayah. Misalnya siswa yang berada di daerah gunung kapur, tradisi Jaran Kepang, Pawang Hujan begitu kuat. Contoh yang siswa bertopografi wilayah perkotaan antara lain tampak dalam transkrip wawancara XVI di bawah ini. P: "Apakah Anda mengerti tentang kearifan lokal di Kabupaten Malang, khususnya di daerah Kepanjen dan sekitarnya? Jika iya, silahkan Anda jelaskan!" N: "Iya, tapi hanya beberapa saja. Seperti tari topeng bapang, tradisi tujuh bulanan. Tradisi tujuh bulanan diadakan dengan maksud mendoakan bayi dalam kandungan juga ibu agar sehat selalu." XVI. Tari topeng mulai sering ditampilkan di event-event besar kota, misalnya pembukaan ulang tahun kota Malang, dies natalis, ekspo, dan acara besar yang diselenggarakan oleh Pemkot/Pemkab. Malang. Jadi, kode wawancara XVI adalah siswa dengan latar belakang topografi wilayah di perkotaan.

Berbeda dengan topografi perkotaan, daerah pesisir memiliki budaya berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap Mitos Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan. Gelora laut yang hebat, membuat kepercayaan ini bertahan dari waktu ke waktu. XXI P: "Bagaimanakah pemahaman Anda tentang perwujudan kearifan lokal di daerah Anda?" N: "Di daerah saya kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk praktik-praktik keudayaan, seperti budaya nyadran, metik, dan membuat sesaji pada hari-hari tertentu." XXI. Di daerah pedesaan kearifan lokal berbeda pula bentuknya. Faktor alam yang luass penduduk yang sedikit dan tradisional menjadi pencetusnya. Hal ini tampak pada penggalan wawancara berikut. P: "Apakah Anda mengerti tentang kearifan lokal di Kabupaten Malang, khususnya di daerah Kepanjen dan sekitarnya? Jika iya, silahkan Anda jelaskan!" N: "Mungkin tidak terlalu, tapi kalau secara umum di Kabupaten Malang yang terpenting adalah tata krama, tradisi desa-desa setempat, seperti bersih desa, slametan, dan mantenan. Dari ketiga topografi kearifan lokal yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal menyesuaikan diri dengan keadaan penduduknya. Perbedaan mata pencaharian, perbedaan status sosial, dan perbedaan gaya hidup menjadi penyebabnya.

Motif siswa menonjolkan topografi daerah tempat tinggalnya adalah untuk memamerkan keragaman yang berbeda dari tempat yang lain. Kebanggaan sebagai agen budaya kecil ini terpengaruhi oleh aturan pilkada yang mengangkat raja-raja kecil berdasar topografi wilayah. Para siswa beranggapan, lebih baik menjadi raja semut daripada menjadi ekor singa. Lebih baik menguasai kebudayaan daerahnya sendiri daripada mempelajari budaya asing yang tidak tahu asal-usulnya.

Pariwisata

Sesuai dengan tingkatan pertumbuhan remaja berbagai tingkatan dilalui, yakni kebutuhan akan mengenal tempat-tempat baru, kenalan baru, dan dunia baru. *“Puncak Mahameru merupakan titik klimaks dari Gunung Semeru, yaitu puncak tertinggi di Pulau Jawa. Tak mudah memang untuk bisa sampai ke Puncak Mahameru memerlukan mental yang kuat dan tentunya ketahanan fisik yang sangat kuat karena medannya berpasir dan berbatu yang tingkat kecuramannya kurang lebih 40 derajat”*. (XIII *Puncak Surga*) Dari kutipan cerpen XIII berjudul “Puncak Surga” dapat ditangkap kebanggaan siswa telah berhasil menaklukkan puncak Mahameru. Kebanggaan ini muncul dari keberhasilannya meneguhkan mental dan fisik yang kuat. Secara tidak langsung kutipan cerpen ini menafsirkan pencatatan taklukan siswa akan gunung tertinggi di Pulau Jawa. *Trait sensation* itulah yang Zuckerman sebut (12 Juni 2016). Keinginan dan kenikmatan di kala remaja untuk mencari jati diri. Salah satunya adalah berwisata dan mengenal selukbeluk wisata lebih dalam. Zuckerman menafsirkan bahwa remaja memiliki hobi pamer, menceritakan pengalaman wisatanya yang eksotis dan lain daripada yang lainnya. P: *“Menurut Anda, apakah kelestarian kearifan lokal di daerah Anda masih dilestarikan oleh masyarakat? Mengapa?”* N: *“Masih, karena hal tersebut merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, apalagi jika kebudayaan tersebut bisa menjadi selingan agar tidak stress akan kehidupan monoton.”* XV Pariwisata lahir selain berasal dari rasa ingin tahu, juga terlahir karena adanya rasa bosan akan rutinitas harian. Hal ini dapat ditangkap pada kutipan wawancara XV. Kearifan lokal pada budaya dianggap sebagai obat stress akan kehidupan yang monoton.

Identitas

Dalam psikologi perkembangan pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Pembentukan identitas sebenarnya sudah dimulai dari masa anak-anak, tetapi pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional (Grotevant dan Cooper, 1998). *Sekarang siapa yang salah. Anakmu, kamu, atau kamu mau menyalahkan kotak yang bisa hidup itu. Gadget atau apalah itu. Hanya karena benda gak jelas, semua hancur. Sekarang, yah kamu harus pasrah, berusaha, dan berdoa.* (XII *Jiwaku Pecah*). Dikaitkan dengan konteks kelas, tentu saja tiap-tiap murid merasa spesial. Rasa spesial inilah yang mencetuskan keberagaman. Tiap siswa ingin tampil beda untuk menarik perhatian guru dan kelas. Selain tampak pada cerpen, penonjolan identitas tampak pada hasil wawancara.

P: *“Apa hal yang menurut Anda paling menarik ketika memunculkan kearifan lokal dalam cerpen yang Anda tulis?”* N: *“Dari situ mungkin bisa menjadi keunikan tersendiri dan juga menjadi nilai tambah dalam cerpen yang saya buat. Tidak seperti milik teman-teman lain yang kebanyakan bercerita tentang kisah cinta-cintaan”*. Penonjolan identitas tampak pada hasil wawancara siswa dengan kode I cerpen berjudul Danyang Pudjosari. Siswa ingin menonjolkan karyanya agar keluar dari gaya cerita bergenre umum. Inilah yang dinamakan kearifan lokal di dalam kearifan lokal. Nilai-nilai cinta dianggap kurang bermutu di fikiran siswa. Dia menganggap cerita bergenre cinta mematikan kreativitas remaja.

Selain penonjolan identitas secara pribadi, ada juga yang memiliki nasionalisme lokal. Nasionalisme lokal cakupannya lebih luas daripada pribadi. Namun intinya tetap sama. Menunjukkan kekhasan identitas. P: *“Sebagai pelajar, apa yang bisa Anda lakukan untuk mengenalkan tentang kearifan lokal pada masyarakat?”* N: *“Dengan memposting cerpen ke media sosial ataupun mengirimnya ke surat kabar, bisa dengan mengadakan pentas seni yang menunjukkan kearifan khas kota Kepanjen.”* XVII.

Kepanjen adalah satu dari beberapa kecamatan di kabupaten Malang. Kota ini terletak di selatan kota Malang dengan jarak 20 kilometer dari pusat kota. Kepanjen berasal dari kata Kepanjian, terjemahan literalnya yang berarti bendera perang. Kalau makna sebenarnya adalah tempat berlatihnya prajurit. Di kecamatan ini adalah pusat militer dari kekuasaan Adipati Malang, yakni Raden Panji sekaligus juga sebagai tempat pemakaman Raden Panji. Kepanjen dianggap memiliki banyak corak budaya karena sejak dahulu tempat berkumpulnya multi etnis.

Meningkatkan Kualitas Hidup

Salah satu cara dari 5 teori meningkatkan motivasi siswa adalah dengan cara membangun kompetensi. Kompetensi yang terbangun akan menciptakan kepercayaan diri untuk peningkatan kualitas hidup. Sesuai pendapat Kaylene (2002:10), *“Membangun kompetensi adalah, konten yang membangun siswa, kompetensi memerlukan tugas-tugas yang menantang keyakinan siswa, tindakan, dan imajinasi”* Hal ini dapat dilakukan dengan meminta mereka menyelidiki dan menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, kualitas hidup, pemecahan masalah, sesuai kenyataan. *“Ia terbiasa hidup mandiri dan hemat karena menurutnya, hidup terlalu mewah itu hanya menya-nyiakan harta semata. Prinsip itulah yang membuat ia termotivasi setiap waktu.* (IX *Tajir*)” Kompetensi yang coba dibangun oleh cerpen “Tajir” di atas adalah siswa memberikan gagasan bahwa hidup yang berkualitas adalah hidup hemat. Hidup hemat menurut cerpen tersebut adalah kunci awal dari

kesuksesan (peningkatan kualitas hidup). Peningkatan kualitas hidup yang dinamis adalah salah satu motivasi siswa dalam menulis cerpen kearifan lokal. Siswa menganggap kehidupan akan menjadi monoton tanpa ada selingan kebudayaan. Siswa juga menganggap kemonotonan dalam kebudayaan berpeluang menciptakan stres. Hal ini tampak pada penggalan wawancara dengan XV dengan judul cerpen "Pentas Seni". Siswa berasumsi dengan tertulisnya cerpen ini mampu menambah wawasan dan menghilangkan rasa bosan. P: "Menurut Anda, apakah kelestarian kearifan lokal di daerah Anda, masih dilestarikan oleh masyarakat? Mengapa?" N: "Masih. Karena hal tersebut merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, apalagi jika kebudayaan tersebut bisa menjadi selingan agar tidak stress akan kehidupan monoton." XV

Peningkatan kualitas hidup yang berevolusi ke arah positif juga tampak pada alasan siswa menulis cerpen. Pada kutipan transkrip wawancara XVIII, siswa banyak melihat fenomena perubahan positif pada perilaku masyarakat yang terdampak pada lingkungan sekitar siswa. P: "Apakah Anda tertarik dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar Anda? Mengapa?" N: "Iya karena apabila saya lihat banyak pengaruh positif bagi hidup masyarakat di lingkungan sekitar." XVIII. Dinamis dan positif adalah semangat dasar dari wawasan kearifan lokal yang coba diusung siswa. Semangat ini lahir dari tataran pengaruh sosial dan keseharian siswa. Secara diam-diam hal ini adalah hasil pengamatan siswa atas fenomena sehari-hari yang tersiklus dalam putaran rutinitas yang membosankan. Siswa mendamba akan adanya peningkatan kualitas hidup dari kearifan lokal.

Keuntungan

Hoffman dan Elizabeth (2004:13) praktik kuno, pengetahuan, dan bahasa ditumbangkan untuk kepentingan orang-orang di luar budaya asalnya, merusak hak-hak budaya yang untuk melindungi warisan mereka. Praktik-praktik kuno, pengetahuan dan bahasa adalah efek samping yang tidak sengaja mengikuti keuntungan budaya, dan kewenangannya pula untuk diwariskan kepada yang berhak. Hal ini seperti fenomena keuntungan penyebaran agama islam pada pertunjukan wayang kulit. Ada beberapa cerita yang dihilangkan, ada beberapa cerita yang ditambahkan, dan ada beberapa bagian cerita yang diganti. Hal ini adalah keuntungan bagi pelestari kearifan lokal.

Kejelian siswa di dalam menangkap peluang keuntungan kearifan lokal seperti tampak pada kutipan wawancara XV dengan judul "Malam Keduabelas, Bulan Lima". Wayang yang dahulunya dianggap siswa sebagai alat penyebaran agama sekarang berubah fungsi sebagai alat hiburan dikala jenuh. Mungkin saja suatu saat fungsi wayang dapat berubah menjadi sesuatu yang besar, propaganda terselubung, misalnya hegemoni politik. N: "Tahu. Contohnya adalah wayang, pada zaman dahulu wayang digunakan sebagai alat penyebaran agama islam oleh Sunan Kalijaga, tetapi untuk sekarang wayang digunakan untuk alat hiburan dikala jenuh. XV.

Selain keuntungan untuk menanamkan ideologis, ada keuntungan lainnya dalam menulis cerpen, yakni keuntungan praktis. Keuntungan praktis yakni keuntungan yang terlihat jelas dari efek menulis cerpen Keuntungan praktis pertama terbentuknya fisik sebuah buku kumpulan cerpen. Dari sini dapat ditangkap salah satu motif siswa dalam menulis kumpulan cerpen berbasis kearifan lokal. Hal ini tampak pada hasil wawancara kepada siswa (XV). Keuntungan paling praktis dalam membuat buku paling sederhana di mata siswa adalah membuat kumpulan cerpen. Selain meringkas waktu, tema bisa dibuat seragam. Keuntungan praktis kedua adalah ajang mempromosikan kearifan lokal yang menjadi bisnis keluarga, untuk mendapatkan pengakuan secara akademisi di dunia sastra. Hal ini tampak dalam sebagian warna cerpen siswa yang mengusung suatu gagasan produk dalam ceritanya, salah satunya adalah promosi pagelaran wayang, produk cerita *urban legend* dan produk seni tari. Sebagian siswa yang mengusung kearifan lokal dalam cerpen ini adalah tokoh utama dalam ceritanya. Sehingga baik literal maupun kontekstual, dapat dibaca motif promosinya. Walaupun promosi belum tentu dapat diterima, setidaknya gagasan untuk mengeksistensikan budaya sudah mereka lakukan.

Pengembangan Ekonomi

Motif lain yang memengaruhi siswa untuk melestarikan wawasan kearifan lokal dalam cerpen-cerpennya adalah untuk pengembangan ekonomi. Prinsip ekonomi paling mendasar adalah mendapat manfaat sebesar-besarnya dari pengeluaran sekecil-kecilnya. Pengembangan ekonomi yang terkait dengan kearifan lokal adalah celah keuntungan dari sebuah sistem sosial kemasyarakatan yang mampu dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi. Keuntungan-keuntungan dari motif ekonomi berbasis *local wisdom*, antara lain membangun kepercayaan bersama di masa ini (Hastuti, dkk., 2015:128). Keuntungan berupa kepercayaan sudah dibangun oleh perusahaan-perusahaan sekelas Google dan Facebook. Mereka bukanlah perusahaan yang semata-mata bergerak mencari untung. Keterkaitan antar pengguna alias kepercayaan adalah modal utamanya karena secanggih apapun produk budaya, apabila tiada pengguna yang memakainya, maka produk itu akan usang dan ditinggalkan orang. Keuntungan berupa arus uang lama-lama akan muncul sendiri, terkait makin maraknya penyumbang yang menawarkan diri dalam iklan mereka.

N: "Kearifan lokal yang ada di daerah saya, tetap dilestarikan atau diikuti oleh masyarakat karena hampir di setiap rumah ada sesepuh yang masih mempercayai budaya." XIIIV. Pengembangan ekonomi berupa kepercayaan itu tampak pada kutipan wawancara XXIV, cerpen berjudul "Tangisan Senja". Potensi pengembangan ekonomi berbasis kepercayaan masih dianut oleh sesepuh-sesepuh budaya. Target pengembangan ekonomi berbasis kepercayaan kurang begitu tepat sasaran, harusnya pemudalah yang paling banyak memercayai budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Merujuk pada masalah penelitian dan berdasarkan analisis data terhadap kearifan lokal dalam kumpulan cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen maka ada tiga hal yang dapat disampaikan sebagai simpulan dari penelitian terhadap kumpulan cerpen siswa. Ketiga hal yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

Pertama, kumpulan cerpen siswa kelas XI sebagai karya sastra yang sarat muatan kearifan lokal masyarakat Jawa memuat beragam jenis kearifan lokal khususnya kearifan lokal masyarakat Jawa. Sepuluh jenis kearifan lokal masyarakat Jawa yang ditemukan yaitu (1) laku masyarakat Jawa, (2) pantangan dan kewajiban masyarakat Jawa, (3) ritual dan tradisi masyarakat Jawa, (4) lagu-lagu rakyat Jawa, (5) mitos masyarakat Jawa, (6) makanan tradisional masyarakat Jawa, (7) informasi dan pengetahuan dari sesepuh dan pemimpin spiritual masyarakat Jawa, (8) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (9) seni prtunjukan masyarakat Jawa, dan (10) permainan tradisional masyarakat Jawa. Semua jenis kearifan lokal yang ditemukan merupakan bentuk pemertahanan budaya lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dijadikan identitas suatu komunitas yang tertanam secara turun-temurun dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kedua, kearifan lokal dalam kumpulan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Dari bentuk penyampaian kearifan lokal secara langsung dan tidak langsung, masing-masing tergambar dalam tiga bentuk penyampaian yaitu (1) penyampaian kearifan lokal melalui dialog, (2) penyampaian kearifan lokal melalui tokoh, dan (3) penyampaian kearifan lokal melalui deskripsi pengarang.

Ketiga, motif yang melandasi siswa dalam menyampaikan kearifan lokal dalam cerpen ditinjau dari hasil wawancara dan angket ditemukan tiga belas motif, yaitu (1) memperbarui komunitas, (2) revitalisasi pengembangan pendidikan, (3) keberlanjutan, (4) kesenangan, (5) patriotisme, (6) nostalgia/ketakutan masa lalu, (7) keberagaman, (8) pariwisata, (9) identitas, (10) meningkatkan kualitas hidup, (11) keuntungan, (12) pengembangan, dan (13) ekonomi. Dari ketiga belas motif yang melandasi siswa menyampaikan kearifan lokal membuktikan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk mengangkat kearifan lokal dari daerah masing-masing siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini maupun untuk penelitian lanjutan. Saran penelitian ini dapat dijadikan masukan yang baik dan berguna untuk semua pihak. Adapun beberapa saran tersebut disampaikan sebagai berikut.

Pertama, bagi pendidik penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra seperti menulis cerpen ataupun novel baik di kelas sosial, ilmu pengetahuan alam, dan di kelas bahasa. Pendidik juga bisa menyosialisasikan kepada peserta didik guna mengetahui nilai kearifan lokal apa saja yang harus dipertahankan dari kumpulan cerpen itu untuk melestarikan budaya lokal yang sarat kearifan.

Kedua, bagi peserta didik penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan peserta didik terkait dengan budaya lokal masing-masing. Selain itu, peserta didik juga dapat mengenal lebih jauh tentang kekayaan budaya lokal di Indonesia maupun di daerah asalnya agar dapat terus terjaga kelestarian dan keluhuran kearifan lokal daerah masing-masing.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada jenis kearifan lokal, bentuk penyampaian kearifan lokal, dan motif yang melandasi siswa dalam menyampaikan kearifan lokal dalam kumpulan cerpen. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih fokus meneliti aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam karya sastra yang diproduksi oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bartlett & Jones. 2002. *Early History of Recreation and Leisure*. New York: Jones and Bartlett Publishers.
- Budin, G. 2002. Culture, Civilization and Human Society Vol. I. *Theory and History of Culture.*, Austria: University of Vienna 1—7.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Grotevant, H.D. and Cooper, Catherine R. 1998. Individuality and Connectedness in Adolescent Development; Review and Research on Identity, Relationship and Context. Dalam E. Skoe and A. Von der Lippe (Eds). *Personality Development in Adolescence, A Cross National and Life Span Perspective*, 3—37. London: Routledge.
- Hastuti, E. Julianti, D. Erlangga, D. & Oswari, T. 2015. Local Wisdom of Economics and Business Overseas Traders Minang Community in Jakarta. *International Journal of Humanities and Social Science Vol.5, No. 5; May 2015*. Jakarta: Gunadarma University 125—129.
- Hoffman, T & Elizabeth, A. 2004. Cultural Preservation and Protection. *UNESCO Preservation Paper*. Mexico City: Unesco 1—13.
- Kaylene C.W. 2015. Five Key Ingredients for Improving Student Motivation. *Research in Higher Education Journal*. California: California State University 1—23.

- McCullough, J & Stark. 2004. Engaging *Communities* in Community Renewal: Challenges, Success Factors and Critical Questions. *Queensland Government's Community Renewal Program Paper*. Queensland: Departement of Housing 1—11.
- Raday, F. 2003. Culture, Religion, and Gender. *University School of Law 2003, I.CON*, Volume 1, Number 4, 2003. New York: Oxford University Press and pp. 663—715.
- Richerson, P., & Henrich, J. 2012. Tribal Social Instincts and the Cultural Evolution of Institutions to Solve Collective Action Problems. *Cliodynamics: The Journal of Theoretical and Mathematical History UC Riverside (2012) Vol. 3, Iss. 1*. UC Riverside: Cliodynamics, The Institute for Research on World-Systems 37—80.
- Van Dijk, T.A. 1985. News Schemata. *Old Article*. New York: Longman.
- Van Dijk, T.A. 1991. Cognitive Context Models and Discourse. *Congressional Record. Proceedings and Debates of the 102d Congress, First Session, June 04, 1991, Vol. 137, No. 84*. London: Longman 189—226.